
PENDEKATAN SEMANTIK TERHADAP AL QUR'AN DALAM KARYA TOSHIHIKO IZUTSU

Anis Rofi Hidayah
Dosen Tetap PAI FAI UI Jember
NIDN: 0728048804, HP: 082231410815
Alfiatul Hasanah
Mahasiswa PAI FAI UI Jember
NIM: 1838101012, HP: 085785847268

Abstrak: Kajian mengenai Al Qur'an tidak hanya dilakukan oleh umat Muslim, tapi juga oleh kalangan non-Muslim. Toshihiko Izutsu adalah salah satu non-Muslim yang karyanya dapat diterima oleh masyarakat Muslim. Izutsu dalam karyanya menggunakan metode analisis semantik atau konseptual terhadap kosa kata Al Qur'an yang berhubungan dengan beberapa persoalan yang paling kongkrit dan melimpah yang dimunculkan oleh bahasa Al Qur'an. Semantik dalam kajian Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*) yang menggunakan bahasa itu.

Key Word: Semantik, Al Qur'an, Karya, Toshihiko Izutsu

PENDAHULUAN

Kajian non Muslim terhadap Al Qur'an telah muncul sejak awal, yakni sejak kitab suci ini diwahyukan kepada Muhammad. Menurut Andrew Rippin, secara diakui oleh Al Qur'ansendiri, yakni ketika al Qur'an mengklasifikasikan manusia kepada dua kelompok: orang-orang yang menerima ajaran-ajaran kitab suci tersebut dan orang-orang yang menolaknya. Pilihan terhadap sikap itu tentu berdasarkan atas pengetahuan mengenai kitab suci tersebut.¹

Kajian al Qur'an oleh non muslim terus berlanjut hingga abad pertengahan yang kemudian dikenal dengan orientalisme. Orientalisme memiliki akar historis sejak adanya polemik keagamaan antara kaum yahudi dan Kristen dengan kaum muslim pada masa awal. Polemik ini berlangsung bersamaan dengan makin meluasnya kekuasaan kekhalifahan Islam ke Suriah, Yerusalem, dan Mesir di belahan timur, dan sampai ke Afrika Utara, Spanyol, dan Sicilia di belahan Barat. Pada masa tersebut perdebatan teologis antara masing-masing pemuka agama sering berlangsung. Perdebatan tersebut meniscayakan para

¹Andrew Rippin, *Western Scholarship and the Qur'an*, dalam Jane Dammen McAuliffe(ed), *The Cambridge Companion to the Qur'an*, (Cambridge:Cambridge University Press,2007), hal. 236-237.

pemuka agama Yahudi dan Kristen memiliki pengetahuan tertentu mengenai doktrin Islam, meskipun dengan tujuan untuk menolaknya.

Akibat perang salib pada abad ke-11, kelompok intelektual di Barat mulai menaruh perhatian terhadap Islam. Aktivitas ilmiah menandai awal munculnya kajian orientalis terhadap Islam adalah penerjemahan al Qur'an ke dalam bahasa latin oleh Robert dari Ketton (Robertus Retenensis), yang selesai pada tahun 1143.² Terjemahan ini merupakan terjemahan al Qur'an yang pertama dan dijadikan sumber utama oleh para pendeta, pastor, misionaris selama 600 tahun ketika merujuk kepada al Qur'an. Dari terjemahan bahasa latin inilah kemudian al Qur'an diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Eropa.³

Dalam perkembangan selanjutnya tidak hanya intelektual Barat yang tertarik mengkaji tentang Islam dan Al Qur'an. Seorang non-muslim berkebangsaan Jepang bernama Toshihiko Izutsu muncul dengan karyanya yang merupakan kegiatan ilmiahnya dalam mengkaji Al Qur'an. Karyanya yang berjudul Relasi Tuhan dan Manusia dalam Al Qur'an yang merupakan sebuah tafsir tematik telah memberi pandangan baru bagi dunia tentang Al Qur'an tidak hanya tentang substansi tafsir yang dihasilkan tetapi juga metode yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini berjudul Pendekatan Semantik Terhadap Al Qur'an Dalam Karya Toshihiko Izutsu. Metode penulisan ini tidak seperti umumnya para peneliti dalam menggunakan metode penelitian, melainkan penulis menyusunnya secara sederhana yaitu model penulis sendiri yaitu refleksi dan perenungan terhadap karya-karya yang dibacanya.

Artikel ini bersumber dari refleksi penulis atas ketertarikan pada seorang tokoh intelektual **Toshihiko Izutsu**, ia memiliki karya cara memahami satu sisi dari berbagai macam sisi dalam memahami alqur'an, ia gunakan melalui pendekatan semantik untuk memahami dan menyadap isi alqur'an menjadi gerakan ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan dalam dalam kehidupan umat manusia.

Oleh karena itu, tulisan ini menggunakan pendekatan kepustakaan untuk menelaah karya **Toshihiko Izutsu** dan akan diperkaya dengan hasil karya tokoh intelektual yang lain guna memperdalam kajian artikel ini. Penulis cukup mengumpulkan karya-karya yang ada hubungannya dengan artikel ini, lalu

² Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal.36-37.

³ Lihat W, Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'am*, (Edinburg:Edinburg University Press,1970), hal.173.

mengumpulkan dan menganalisisnya dengan teliti, kemudian meminta bantuan pada teman yang mempunyai guna mendiskusikan lebih luas supaya penulis dapat memperdalam kajiannya.

Langkah berikutnya adalah penulis menganalisis (refleksi analisis) berdasarkan hasil diskusi dan sumbangan teman-teman sejawat dan memperbaiki temuan kajian sesuai dengan kemampuan penulis serta dilakukan sistematisasi dari temuan-temuan pada karya **Toshihiko Izutsu**.

KAJIAN TEORI

Definisi Semantik

Semantik (*Bahasa Yunani : semantikos, memberikan tanda, penting, dari kata sema, tanda*) adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Semantik biasanya dikontraskan dengan dua aspek lain dari ekspresi makna: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatika, penggunaan praktis simbol oleh agen atau komunitas pada suatu kondisi atau konteks tertentu.⁴

Semantik memiliki proses yang tidak lepas dari definisi semantik itu sendiri. Aristoteles, sebagai seorang pemikir Yunani yang hidup pada masa 384-322 SM. Aristoteles adalah pemikir pertama yang menggunakan istilah "makna" lewat batasan pengertian "kata" yang menurut Aristoteles adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Dalam hal ini, Aristoteles juga telah mengungkapkan bahwa makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, serta makna kata yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal. Bahkan Plato (429-347 SM) dalam *Cratylus* mengungkapkan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Hanya saja memang, pada masa itu batas antara etimologi makna, maupun studi makna kata belum jelas.⁵

Pada tahun 1825, seorang berkebangsaan Jerman, C.Chr. Reisig, mengemukakan konsep baru tentang grammar yang menurut Reisig meliputi tiga unsur utama, yakni (1) semasiologi, ilmu tentang tanda, (2) sintaksis, studi tentang kalimat, serta (3) etimologi, studi tentang asal usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna. Pada masa ini, istilah semantik itu sendiri belum digunakan meskipun studi tentangnya sudah dilaksanakan. Sebab itulah, masa tersebut oleh

⁴ Aminuddin, *Semantik, Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal.3-5.

⁵ Aminuddin, *Semantik, Pengantar Studi tentang Makna*, hal 7.

Ullman disebut sebagai masa pertama pertumbuhan yang diistilahkan dengan *underground period*.

Masa kedua pertumbuhan semantik telah ditandai oleh kehadiran karya Michael Breal (1883), seorang berkebangsaan Prancis lewat artikelnya berjudul "*Les lois Intellectuelles du Langage*", Hukum Bahasa Intelektual. Pada saat itu, meskipun Breal dengan jelas telah menyebutkan Semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan, dia seperti halnya Reisig, masih menyebut semantik sebagai ilmu yang murni-historis. Dengan kata lain, studi semantik pada masa itu lebih banyak berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri, misalnya bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dan logika, psikologi maupun sejumlah kriteria lainnya. Karya klasik Breal dalam bidang semantik pada akhir abad ke-19 itu adalah *Essai de Semantique*.

Masa pertumbuhan ketiga pertumbuhan studi tentang makna yang ditandai dengan kemunculan karya filolog Swedia, yakni Gustaf Stern, berjudul *Meaning and Change of Meaning, with, Special Reference to the English Language* (1931). Stern, dalam kajian tersebut melakukan studi makna secara empiris dengan bertolak dari satu bahasa, yakni bahasa Inggris. Beberapa puluh tahun sebelum kehadiran karya Stern, di Jenewa telah diterbitkan kumpulan bahan kuliah seorang pengajar bahasa yang sangat menentukan arah perkembangan linguistik berikutnya, yakni buku *Cours de Linguistique Generale* karya Ferdinand de Saussure.

Terdapat dua konsep baru yang ditampilkan Saussure dan merupakan revolusi dalam bidang teori dan penerapan studi kebahasaan. Kedua konsep itu adalah (1) linguistik pada dasarnya merupakan studi kebahasaan yang berfokus pada keberadaan bahasa itu pada waktu tertentu sehingga studi yang dilaksanakan haruslah menggunakan pendekatan diakronis, (2) bahasa merupakan suatu gestalt atau suatu totalitas yang didukung oleh berbagai elemen, yang elemen satu dengan yang lain mengalami suatu ketergantungan dalam rangka membangun keseluruhannya. Wawasan kedua ini pada sisi yang lain juga menjadi akar paham *linguistik structural*.

Perkembangan semantik juga tidak lepas dari teori medan makna oleh profesor Trier's. Dengan diadaptasikannya teori Saussure dalam bidang semantik, maka dalam perkembangan berikutnya kajian semantik memiliki ciri (1) meskipun semantik membahas masalah perubahan makna, pandangan yang bersifat historis sudah ditinggalkan karena kajian yang dilakukan bersifat deskriptif, (2) struktur dalam kosakata mendapat perhatian dalam kajian.

Secara umum kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain, mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika dan semantik.

Berlainan dengan tataran analisis bahasa lainnya, semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi; bahkan juga dengan filsafat dan psikologi. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk mengatakan sesuatu makna dapat menandai identitas kelompok masyarakat. Kata uang dan duit memiliki makna yang sama, tapi penggunaannya dapat menunjukkan identitas kelompok yang menggunakannya. Begitu juga dengan penggunaan kata besar dan gede; atau kata wanita dan cewek. Sedangkan antropologi berkepentingan dengan semantik, antara lain, karena analisis makna sebuah bahasa dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya.

Dalam analisis semantik bahasa bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya, maka analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Misalnya, kata ikan dalam bahasa Indonesia merujuk pada jenis binatang yang hidup dalam air dan biasa dimakan sebagai lauk; dan dalam bahasa Inggris sepadan dengan fish. Tetapi kata iwak dalam bahasa Jawa bukan hanya berarti ikan atau fish, melainkan juga berarti daging yang digunakan juga sebagai lauk, teman makan nasi. Bahkan semua lauk, seperti tempe dan tahu sering juga disebut iwak. Dalam bahasa Melayu, dialek Jakarta hal yang sama juga terjadi. Orang Jakarta biasa mengatakan "makan ame ikan ayam", atau "makan ame ikan kambing", dan sebagainya. Semua ini terjadi karena bahasa adalah produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan.⁶ Inilah pentingnya *Weltanschauung*⁷ (*world view*) untuk memudahkan kita dalam mengambil kesimpulan sebuah arti kata.

⁶Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 2-4.

⁷Yang dimaksud dengan *weltanschauung* secara etimologi adalah *welt* (world) + *Anschauung* (view). *Weltanschauung* berasal dari bahasa Jerman yang berarti melihat dunia. Secara terminologi, *weltanschauung* adalah pandangan dunia masyarakat

Dalam hal ini, Semantik menurut Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik adalah kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia (*world view*) sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu.

Lebih lanjut lagi Izutsu menulis bahwa Semantik Al Qur'an harus dipahami hanya dalam pengertian *weltanschauung* al Qur'an atau pandangan dunia Qurani, yaitu visi Qurani tentang alam semesta, tentang unsur pokok dunia, dan bagaimana semua terkait satu sama lain menurut pandangan kitab suci tersebut. Dalam pengertian ini ia semacam ontologi yang kongkret, hidup dan dinamik, bukan semacam ontologi sistematis statis yang dihasilkan seorang filsuf pada tingkat pemikiran metafisik yang abstrak. Analisis semantik ini akan membentuk ontologi, wujud dan eksistensi pada tingkat kongkret sebagaimana tercermin pada ayat-ayat Al Qur'an. Tujuannya adalah memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari Al Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep yang tampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qurani terhadap alam semesta.⁸

Cara atau Metode Penerapan

Kajian semantik Al Qur'an Izutsu tidak lepas dari latar belakang semangatnya sebagai seorang intelektual akademis yang berusaha mengaplikasikan keahliannya dalam bidang bahasa untuk mengkaji Al Qur'an. Hal **pertama** yang dilakukan Izutsu dalam mengkaji Al Qur'an adalah mem[osisikan Al Qur'an sebagai sebuah teks berbahasa Arab, mengesampingkannya sebagai wahyu Ilahi. Ini bertujuan agar pemaknaan terhadap kosakata tersebut dapat dijauhkan dari bias ideologi atau persepsi apapun yang dapat mempengaruhi proses pemaknaan secara murni terhadap istilah yang berasal dari Al Qur'an

terhadap suatu kata atau istilah tertentu, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Al Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hal. 2-3.

sendiri, disamping itu juga supaya kitab Al Qur'an dapat dipahami dan dikaji secara ilmiah oleh siapapun.

Usai menempatkan Al Qur'an sebagai bacaan yang netral, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji kosakata atau istilah yang dikaji sebagai berikut. Pertama, melacak makna dasar dan relasional. Setiap kata, dalam Al Qur'an menurut Izutsu tidak berdiri sendiri. Ia berhubungan satu sama lain dalam sebuah sistem bahasa Al Qur'an, yang kemudian membentuk makna khusus kata tersebut. Namun bagaimanapun, Al Qur'an adalah bahasa Arab, kata-katanya adalah kata Arab yang telah dikenal dan dipakai oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari mereka pada masa pra-Islam. Ia mengandung arti tertentu yang dipahami dan dihayati oleh kehidupan sehari-hari. Al Qur'an mengambil kata itu dan dimasukkan ke dalam sistem bahasanya sendiri dengan cara menghubungkannya dengan kata-kata kunci yang lain, maka dari sinilah kata itu dapat berubah artinya, yang seringkali oleh orang Arab sendiri dirasa aneh dan sulit diterima.

Metode lain yang dilakukan Izutsu adalah mengkaji dengan teliti kosakata-kosakata bahasa Arab. Kosakata dilihat dari segi pendirian metodologis ada dua macam, yaitu *diakronik* dan *sinkronik*. Diakronik secara etimologis adalah analisis bahasa dengan menitik beratkan kepada waktu. Dengan pandangan tersebut, secara diakronik kosakata adalah sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Beberapa kelompok kata tersebut dapat berhenti tumbuh dan mulai tidak digunakan lagi oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut dalam jangka waktu tertentu, sedangkan kelompok kata yang lain dapat bertumbuh dan berkembang dalam jangka waktu yang lama. Analisis diakronik menganalisis dan melihat perkembangan bahasa sesuai dengan weltanschauung nya meneliti perkembangan kosakata dalam beberapa tahapan. Pertama, analisis kata sebelum Al Qur'an turun, atau pada masa jahiliyah. Kedua, pada masa turunnya Al Qur'an, dan ketiga, setelah turunnya Al Qur'an. Pada masa Arab pra-Islam, terdapat tiga sistem kata yang berbeda secara pandangan dunianya. Pertama, kosakata badui murni. Kedua, kosakata kelompok pedagang yang memiliki karakteristik hampir sama dengan kosakata badui dan memiliki pandangan dunia sendiri. Ketiga, kosakata yahudi-kristen yang memiliki sistem religius yang juga hidup di tanah Arab. Ketiga poin tersebut merupakan unsur analisis diakronik yang urgen terhadap kosakata Arab pra-Islam.

Sedangkan pandangan metodologi Sinkronik adalah sebuah analisis terhadap sistem kata statis yang merupakan satu permukaan dari perjalanan sejarah suatu bahasa sebagai konsep yang

diorganisasikan dalam sebuah jaringan yang rumit. Kondisi statis dalam kata dipengaruhi oleh sesuatu yang artifisial. Kata tersebut dihasilkan oleh satu pukulan atau gerakan arus sejarah terhadap semua kata-kata dalam sebuah bahasa pada suatu titik waktu tertentu. Contoh kongkretnya, pada masa pra-Islam, kata Allah bukan hanya digunakan oleh bangsa Arab tahudi dan nasrani, bahan masyarakat Arab baui murni sudah mengenal kata itu sebagai nama tuhan. Selain kata Alaaah, bangsa Arab juga menggunakan kata Alihah (tuhan atau dewa-dewa). Eksistensi kata Allah masa Arab pra-Islam setara dengan kata Alihah, dewa-dewa yang lain.

Setelah Islam datang yang dibawa oleh Muhammad dengan panduannya Al Qur'an, Islam tidak merubah kata Allah sebagai nama tuhan. Namun, konsep kata Allah yang ada pada masa pra-Islam sangat berbeda dengan konsep Allah yang dibawa oleh Islam. Konsep kata Allah pada masa pra-Islam berupa nama tuhan yang bersifat politeistik. Pandangan seperti ini dirubah sejak Islam datang, kata Allah bersifat monoteistik, tuhan yang tunggal. Analisis *weltanschauung* kata Allah pra-Islam merupakan kajian diakronik, dan analisis kata statis yang muncul pada permukaan setelah proses perjalanan sejarah bahasa dinamakan analisis sinkronik.⁹

Untuk mengetahui perubahan arti pada kosakata maka mencari makna dasar dan makna relasional kata tersebut perlu dilakukan. Makna dasar menurut Izutsu adalah sesuatu yang melekat pada arti kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Makna relasional adalah makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan sesuatu itu pada posisi khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Makna relasional ini terjadi ketika sebuah kata dikaitkan dengan kata yang lain.

Contoh kata *yaum*, makna dasarnya adalah "hari". Orang Arab memahaminya sebagai hari-hari biasa. Akan tetapi, makna relasionalnya dalam Al Qur'an berbeda menjadi "hari kebangkitan" atau "hari kiamat", sebab kata *yaum* dalam Al Qur'an seringkali dihubungkan dengan qiyamah atau ba'ats dan berkaitan dengan masalah eskatologis. Hubungan antar kata inilah yang kemudian memberi perubahan kata *yaum*.

Kedua, menjelaskan *weltanschauung* semantik Al Qur'an. Ini merupakan langkah terakhir dari kajian semantik, yakni menyingkap pandangan dunia Al Qur'an terhadap kosa kata kunci yang dikaji. Usai

⁹ <http://dialektik-ibnufuady.blogspot.com/2009/03/berkenalan-dengan-semantik-alquran.html>

menentukan makna dasar dan relasionalnya, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana Al Qur'an memakai kata itu dan bagaimana hubungan kata itu dengan kata-kata lainnya, dimanakah posisinya, fungsinya, pengaruhnya, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Corak Hasil Kajian

Dalam bukunya *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Al Qur'an*, Izutsu membahas Tuhan umat Islam yang dalam Al Qur'an disebut dengan kata *rabb*. Pertama, Izutsu mencari makna dasar *rabb* yang dikenal oleh masyarakat Arab. Dalam bahasa Arab, kata *rabb* berarti "yang memelihara", "yang membimbing". Selanjutnya ia mencari makna relasional kata *rabb* dalam Al Qur'an. Dalam Al Qur'an kata ini disandingkan dengan Allah sehingga jadilah ia merujuk pada arti "tuhan". Disamping itu dalam QS As-Shoffa:180, Al Imran: 64, Hud: 24, As Syu'ara: 77-80 dan Yusuf 23, Izutsu juga menemukan suatu relasi kata *rabb* dengan kata-kata lain yang mengindikasikan makna lain yakni: Tuhan yang menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipelihara, mengawasi, memperbaiki segala hal, pemimpin, kepala yang diakui kekuasaannya yang berwibawa dan yang semua perintah-perintahnya dipatuhi dan diindahkan.¹⁰

Di sisi lain, kata *rabb* dilawankan dengan „*abd* atau *rabbani* yang berarti manusia yang alim dan taat kepada Allah sebagai reaksi atas firmanNya. Dalam bahasa Arab maupun Al Qur'an, istilah *rabbani* sama dengan *rabbaniyah* yang berarti Tuhan. *Rabb* berasal akar kata r-b-b yang berarti mengembangkan sesuatu dari suatu keadaan pada keadaan lain, sampai kepada keadaan yang sempurna. Maka, *Rabbani* adalah orang yang dibangsakan kepada Tuhan. Kata *Rabbani* biasanya juga ditunjukkan kepada manusia sebagai julukan yakni berketuhanan, yang merupakan inti dari semua ajaran para Nabi dan Rasul Tuhan, jika tali hubungannya dengan Allah sangat kuat, tahu dan mengamalkan ajaran agama maupun kitabnya. Dengan demikian, istilah *rabbani* diturunkan dari *ar-rabb* dengan pengertian sebagai *at-tarbiyah*. Kata *ar-rab*, menjadi kata "kata fokus" dari medan semantik ini.

Berdasarkan analisis tersebut, Izutsu menyimpulkan bahwa *rabb* adalah bermakna Tuhan yang posisinya sebagai pemelihara dan lain-lain sebagai sosok dari hubungan Tuhan dengan manusia, guna memperoleh pemeliharaan tersebut. Hubungan *rabb* dengan *rabbani* adalah relasi komunikatif antara Tuhan dan hamba. Sebutan *rabbani*

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hal. 90-95.

sebagai orang atau manusia yang alim dan selalu taat kepada perintah Allah dengan beribadah padaNya menunjukkan akan hal ini. Sebagaimana ibadah sendiri yang tak lain adalah salah satu bentuk relasi komunikasi antara manusia (sebagai rabbani) dengan tuhanNya (sebagai rabb), komunikasi disini dapat berbentuk komunikasi verbal seperti doa dan komunikasi non-verbal seperti shalat. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa, manusia *rabbani* adalah manusia yang senantiasa dituntut untuk sadar melakukan komunikasi dengan baik kepada *rabbNya*.¹¹

Lebih lanjut tentang relasi yang kompleks ini secara konseptual menurut Izutsu dapat dianalisis berdasarkan empat bentuk utama relasi antara Tuhan dan manusia seperti dipaparkan dibawah ini:

1) Relasi Ontologis

Menurut konsepsi Al Qur'an, Allah adalah pencipta manusia. Dialah sumber wujud yang menganugerahkan eksistensi kepada manusia. Jadi secara ontologis, relasi antara Allah dan manusia adalah relasi antara sang pencipta (*khaliq*) dan yang diciptakan (*makhluk*)¹²

Seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya bahwa meskipun masyarakat Arab pra-Islam sudah mengenal konsep Allah yaitu sebagai nama tuhan dan sebutan untuk dewa-dewa yang bersifat politeistik, lebih jauh lagi Izutsu menulis bahwa masyarakat Arab pra-Islam juga mengenal konsep penciptaan Allah akan tetapi mereka tidak berpikir bahwa Allah memiliki andil dalam menentukan hidup mereka. Dalam sistem jahiliyah, aktivitas kreatif Allah adalah awal sekaligus akhir intervensi Nya dalam urusan manusia, sesudah proses penciptaannya selesai, dikuasai oleh wujud lain yang disebut *dahr*.¹³

Sikap orang-orang Arab pra-Islam yang tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap asal-usul eksistensinya sendiri bertentangan dengan ajaran Al Qur'an. Menurut Al Qur'an, seorang muslim harus selalu menyadari eksistensinya sebagai makhluk. Tanpa adanya kesadaran tersebut, seseorang tidak dapat dikatakan muslim karena ia telah jatuh ke dalam dosa besar, yaitu kesombongan. Menurut sistem Islam, penciptaan Allah menandai awal kekuasaanNya terhadap segala sesuatu yang diciptakan. Urusan-urusan manusia semuanya dalam pengawasan ketat Allah.

2) Relasi komunikatif

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hal. 120-122.

¹² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hal. 128-129.

¹³ *Dahr* bagi orang Arab dipandang sebagai penentu nasib mereka. W. Montgomery Watt berpendapat bahwa bagi orang Arab pra-Islam, peristiwa-peristiwa alam bukan ditentukan oleh kekuasaan Tuhan, tetapi oleh *dahr*. lihat W. Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca*, (Oxford: University Press, 1953), hal.26.

Komunikasi antara Allah dan manusia terjadi melalui dua cara, yaitu: *pertama*, melalui penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak; *kedua*, melalui penggunaan tanda-tanda alam oleh Tuhan dan isyarat-isyarat atau gerakan tubuh oleh manusia. Tipe pertama bersifat linguistik atau verbal sedangkan yang kedua adalah bersifat non linguistik atau non verbal.¹⁴

Komunikasi tipe pertama yaitu linguistik atau komunikasi verbal terjadi dalam bentuk pengiriman wahyu dari Tuhan. Izutsu menjelaskan bahwa wahyu adalah bentuk komunikasi dari Tuhan (perkataan/kalam Tuhan) kepada manusia. Meskipun lebih lanjut Izutsu menjelaskan bahwa Tuhan dan manusia berada dalam taraf "eksistensi" yang berbeda. Tuhan berada dalam taraf "eksistensi" supra-natural, sementara manusia berada dalam "eksistensi" natural, sehingga tidak ada keseimbangan ontologis antara keduanya. Oleh karena itu secara teoritik, tidak ada mungkin terjadi pertukaran kata (al-tahawwur), pengajaran (al-ta'lim), dan juga belajar (al-ta'lum).¹⁵

Menurut Izutsu, keadaan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan perantara. Perantara menjembatani kesenjangan komunikasi antara Tuhan dan manusia. Izutsu menegaskan bahwa wahyu sebagai peristiwa linguistik supra-natural merupakan konsep yang berhubungan dengan tiga individu. Kondisi ini juga berlaku dalam pewahyuan Al Qur'an. Dalam kesadaran kenabian yang dimiliki Muhammad, selalu ada seseorang, atau suatu makhluk misterius antara Tuhan dan dirinya yang membawa kata-kata Tuhan ke dalam hatinya. Makhluk Ghaib tersebut dalam pandangan Izutsu tidak lain adalah malaikat Jibril. Hal inilah yang membuat wahyu secara struktural berbeda, bukan saja dengan perkataan manusia. Tetapi juga dengan tipe inspirasi verbal lain yang bersumber dari jin.¹⁶

Sedangkan komunikasi linguistik yang ditunjukkan oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan adalah berupa doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Doa merupakan percakapan personal yang paling intim antara hati dengan Tuhan. Situasi luar biasa itu pada umumnya disebabkan rasa patuh yang menalam terhadap Tuhan atau, yang lazim karena bahaya kematian yang sudah mendekat.¹⁷

Komunikasi non-verbal antara Tuhan dan manusia terjadi dalam bentuk pengiriman tanda-tanda alam dari Tuhan. Tanda-tanda ini, bagi orang-orang yang mau memperhatikan dan merenungkannya, dapat

¹⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hal. 142.

¹⁵ hiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hal. 180.

¹⁶ Toshiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hal. 189.

¹⁷ Toshiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hal. 190-195.

dilihat setiap saat, karena semua yang disebut sebagai peristiwa alam, seperti hujan, angin, susunan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, dan sebagainya pada dasarnya merupakan tanda-tanda yang menunjukkan kepedulian Tuhan terhadap kehidupan umat manusia di muka bumi, sekaligus merupakan bukti ketuhanan Nya. Komunikasi non-verbal dari manusia kepada Tuhan adalah sholat. Tentu saja di samping gerakan-gerakan tubuh, terdapat unsur-unsur verbal yang berupa kata-kata. Akan tetapi kata-kata disini sebagaimana doa, yang digunakan untuk menyatakan ungkapan khusus yang bersifat pribadi. Ungkapan-ungkapan verbal dalam sholat digunakan secara ritualistik, dalam arti kata-kata yang diucapkan tidak menggambarkan gagasan pribadinya sendiri, tapi bersifat simbol.¹⁸

Komunikasi antara Tuhan dan manusia menurut Izutsu terjadi atas inisiatif Tuhan baik komunikasi yang bersifat verbal maupun non-verbal. Manusia hanya menanggapi apa yang dilakukan Tuhan. Kehendak Tuhan untuk membuka komunikasi langsung antara Dia dan manusia termanifestasi dalam bentuk pengiriman *ayat* (tanda-tanda). Respon manusia terhadap adanya *ayat* Tuhan menurut Al Qur'an ada dua, yaitu : *tashdiq* dan *takdzib*. *Tashdiq* secara harfiah bermakna "menganggap dan menerima sebagai kebenaran," sementara *takdzib* bermakna "menganggap sebagai kepalsuan."

Tashdiq merupakan langkah menuju iman, sedangkan *takdzib* merupakan inti kekufuran. Menurut Izutsu kedua istilah tersebut berada dalam perlawanan konseptual yang tajam. Istilah kunci bagi timbulnya *tashdiq* adalah pemahaman terhadap *ayat*, maka manusia tidak akan dapat menganggap bahwa *ayat* tersebut berasal dari Tuhan. Aktivitas memahami ini ditunjukkan oleh Al Qur'an dengan kata-kata seperti *„aqala, fahima, faqiha, tafakkara, tadzakkara, dan tawassama*. Perbuatan manusia untuk memahami tersebut sumbernya terletak pada kemampuan psikologis yang disebut dengan *lubb* atau *qalb* (hati). Dengan kata lain, hati bila berfungsi dengan baik merupakan sesuatu yang memungkinkan manusia untuk memahami makna *ayat Ilahi*. Bagi hati yang semacam ini, maka *ayat* merupakan simbol dari dua hal yang saling bertentangan. Beberapa *ayat* melambangkan kebaikan Tuhan, sementara yang lainnya melambangkan kemurkaan Tuhan.

3) Relasi tuan-hamba

Relasi ini melibatkan Tuhan sebagai tuan (Rabb), semua konsep yang berhubungan dengan keagunganNya, kekuasaanNya, kekuatan mutlakNya dan lain sebagainya, sedangkan di pihak manusia sebagai "hambaNya" (*„abd*) seluruh konsep yang menunjukkan kerendahan,

¹⁸Toshiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia, hal. 199.

kepatuhan mutlak dan sifat-sifat lainnya yang selalu dituntut pada seorang hamba. Di pihak manusia berkorelasi negatif dengan konsep-konsep yang menunjukkan ketinggian, kesombongan, merasa cukup dan sifat-sifat serupa lainnya yang selalu dituntut pada seorang hamba.

Menurut Izutsu, Al Qur'an menunjukkan beberapa kelompok istilah yang memiliki makna kepatuhan mutlak, penyerahan dan kerendahan diri, seperti *tha'ah* (patuh), *qunut* (setia, berserah diri), *khusu'* (penyerahan), *thadharru'* (menghinakan diri). Akan tetapi, dari semua istilah tersebut kata *islam* merupakan istilah yang paling penting. *Aslama* yang merupakan kata kerja dari *islam* dipahami sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan sukarela untuk menyerahkan diri kepada kehendak Allah dan memercayakan diri sepenuhnya kepadaNya. Pengertian ini diperoleh berdasarkan penggunaannya dalam frase *aslama wajhahu li Allah*.

Kata *islam* juga menjadi penting karena fakta bahwa kata ini yang digunakan Tuhan untuk menjadi nama agama yang dibawa oleh Muhammad. Pandangan Izutsu ini senada dengan Wilfred C. Smith yang menyatakan bahwa dari semua nama agama di dunia, istilah *Islam* merupakan satu-satunya nama agama yang *built in* (terpasang tetap). Kata Islam terdapat dalam Al Qur'an, dan orang-orang Muslim teguh menggunakan istilah tersebut untuk mengenalkan sistem keimanannya. Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi pada masyarakat keagamaan lain.¹⁹

Izutsu menulis bahwa istilah islam adalah mengacu pada pengalaman batin religius yang bersifat personal pada tiap-tiap orang, pengalaman ini merupakan peristiwa penting yang menandai titik awal dimulainya penyerahan dan kerendahan yang sesungguhnya. Seorang muslim adalah orang yang memiliki pengalaman batin tersebut. Baru setelah merasakan pengalaman tersebut maka konsep semacam kepatuhan, penyerahan, dan kerendahan mulai muncul dan mengandung makna religius yang sesungguhnya. Kata-kata seperti *khusu'*, *tadharru'*, dan lain-lain, tidak memiliki makna kerendahan diri yang umum, tapi kerendahan diri khusus yang muncul dari tindakan pasti dalam Islam.

4) Relasi etik

Izutsu memberi makna etika berkaitan dengan apa yang harus dilakukan oleh manusia terhadap Tuhan berkaitan dengan perintah dan larangan Tuhan, maupun bagaimana Tuhan berkehendak terhadap

¹⁹Wilfred C. Smith, *The Meaning and End of Religion*, (New York: The New American Library of the World Literature, 1964), hal. 75.

mahlukNya.²⁰ Terdapat tiga kategori yang berbeda mengenai konsep etk di dalam Al Qur'an, yaitu: *pertama*, kategori yang menunjukkan dan menguraikan sifat Tuhan; *kedua*, kategori yang menjelaskan berbagai macam aspek sifat fundamental manusia terhadap Tuhan; dan *ketiga*, kategori yang menunjukkan tentang prinsip-prinsip dan aturan tingkah laku yang menjadi milik dan hidup di dalam masyarakat Islam.²¹

Relasi ini didasarkan pada perbedaan yang paling dasar antara dua aspek yang berbeda yang dapat dibedakan dengan konsep tentang Tuhan itu sendiri, Tuhan yang kebaikannya tak terbatas, Maha Pengasih, Pengampun dan Penyayang di satu sisi, Tuhan yang murka, kejam dan sangat keras hukumannya. Dari sisi manusia terdapat perbedaan dasar antara rasa syukur di satu pihak dan takut kepada tuhan (*taqwa*) di pihak lain. Syukur dan takut (*taqwa*) bersama-sama membentuk iman, dan ini akhirnya membentuk perbedaan yang tajam dengan *kufur* baik dalam pengertian tidak bersyukur maupun ingkar.²²

Catatan Akhir

Toshihiko Izutsu melakukan penafsiran Al Qur'an dengan hanya mengambil konsep atau tema-tema tertentu dari Al Qur'an. Dalam tradisi keserjanaan Muslim, metode ini dikenal dengan Tafsir Tematik (*al tafsir al maudhu'i*). Pemikiran dasar dari metode tematik ini diarahkan pada kajian pesan Al Qur'an secara menyeluruh, dan menjadikan bagian-bagian yang terpisah dari ayat atau surat Al Qur'an menjadi kesatuan yang utuh dan saling berkaitan.

Izutsu menyatakan bahwa pandangan dunia Al Qur'an bersifat teosentris. Hal ini dibuktikan bahwa tidak ada satupun istilah kunci dalam Al Qur'an yang tidak terkait dengan fokus tertinggi, yaitu Allah. Pembuktian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis semantik yang dipahaminya bukanlah analisis sederhana terhadap struktur bentuk kata maupun kajian terhadap makna asli yang melekat pada bentuk kata tersebut atau analisis etimologis, tetapi sebagai suatu kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud untuk akhirnya menangkap pandangan dunia.

Hal penting yang dapat diambil dari karya Izutsu adalah karyanya berhasil mengurai kajian tentang pewahyuan Al Qur'an dengan sudut pandang ilmiah. Berdasarkan pendekatan ini wahyu (*kalam*) Tuhan termanifestasi dalam bahasa (*lisan*) Arab. Dari penafsiran yang dilakukannya dapat disimpulkan bahwa wahyu sebagai suatu

²⁰Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concept in the Qur'an*, (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002), hal. 3.

²¹ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concept in the Qur'an*, hal.18

²² Toshiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hal. 77-79.

peristiwa linguistik merupakan konsep yang berhubungan dengan tiga individu, yaitu Tuhan sebagai pengirim pesan, Muhammad sebagai penerima pesan, dan Jibril sebagai perantara pesan. Selain itu relasi Tuhan dan Manusia yang dijelaskan dalam Al Qur'an dapat disimpulkan menjadi empat tipe relasi yaitu: (1) Relasi Ontologi, (2) Relasi Komunikatif, (3) Relasi Tuan-Hamba, (4) Relasi Etik.

Daftar Rujukan

- Abdul Chaer. 2002. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aminuddin. 1988. Semantik, Pengantar Studi tentang Makna. Bandung: Sinar Baru.
- Andrew Rippin. 2007. *Western Scholarship and the Qur'an*, dalam Jane Dammen
- Izutsu, Toshihiko. 2003. Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Al Qur'an. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Izutsu, Toshihiko. 2002. *Ethico-Religious Concept in the Qur'an*. Montreal: McGill-Queen's University Press.
- McAuliffe(ed), *The Cambridge Companion to the Qur'an*, (Cambridge:Cambridge University Press.
- Montgomery Watt. 1970. *Bell's Introduction to the Qur'am*. Edinburg:Edinburg University Press.
- Wilfred C. Smith. 1964. *The Meaning and End of Religion*. New York: The New American Library of the World Literature.
- Fathurrahman. Al Qur'an dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu. Tesis pada UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Hamidi, Lutfi. *Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al Qur'an*. Disertasi pada UIN Sunan Kalijaga,2009.
- <http://dialektik-ibnufuady.blogspot.com/2009/03/berkenalan-dengan-semantik-alquran.htm>